

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terletak pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia, jalur *ring of fire*, dan letak geografis berada di khatulistiwa, sehingga mengakibatkan Indonesia rawan terhadap bencana gempabumi, tsunami, erupsi gunung berapi, dan bencana hidrometeorologi (Saragih dkk., 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan serangkaian peristiwa yang membahayakan dan mengganggu kehidupan dan pekerjaan individu yang disebabkan oleh unsur-unsur normal, variabel tidak tetap dan unsur-unsur manusia, yang menyebabkan kemunduran manusia, kerusakan ekologis, harta benda dan efek mental (Sosa, 2007).

Definisi tersebut menyatakan bahwa bencana disebabkan oleh tiga komponen, yaitu faktor alam, non-alam, dan manusia. Peristiwa bencana alam adalah kegagalan yang disebabkan oleh satu atau lebih fenomena yang sering terjadi seperti banjir, tsunami, gempa, emisi vulkanik, tanah longsor, badai, dan musim kemarau. Peristiwa non-alam adalah bencana yang diakibatkan karena beberapa fenomena tidak umum yang mencakup serangan penyakit, gagal teknologi, epidemi, dan gagal modernisasi. Bencana akibat ulah manusia dalam bentuk teror, pertikaian sosial antar kelompok, atau antar masyarakat dikenal sebagai bencana sosial (Sosa, 2007).

Bencana bisa terjadi karena dua alasan. Pertama karena kejadian yang berpotensi membahayakan dan merugikan lingkungan (*hazard*), sedangkan kondisi selanjutnya adalah karena (*vulnerability*) kerentanan (Purnama, 2017). Kerentanan ini mempengaruhi beberapa sudut pandang seperti lingkungan, fisik, sosial, dan ekonomi (Irijaya et al., 2014). Probabilitas kerusakan sarana dan prasarana akibat gempabumi di kawasan Bantul 2006 silam, banyak dilakukan dengan pengevaluasian kerusakan berdasarkan kejadian gempa yang terjadi sebelumnya, sehingga saat terjadi gempa, kerusakan dapat dikurangi dengan peningkatan kapasitas berdasarkan evaluasi sebelumnya (Bawono, 2016).

Tercatat dampak gempa jogja pada tahun 2006 sebanyak 5.784 korban meninggal dunia, 26.299 dengan luka berat/ringan dan 390.077 rumah roboh dan rusak (BPBD D.I.Y, 2022). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah melaporkan 1.549 kejadian bencana di Indonesia hingga akhir tahun 2020. Dari jumlah ini, selama setengah tahun terakhir bencana hidrometeorologis yang paling sering terjadi. Jumlah kejadian bencana disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Jumlah Kejadian Bencana Tahun 2020 di Indonesia**

<b>Bencana</b>	<b>Kejadian</b>
Banjir	620
Puting beliung	425
Tanah longsor	330
Kebakaran lahan dan hutan	139
Abrasi atau gelombang pasang	21
Gempabumi	10
Erupsi gunung api	3
Kekeringan	1
<b>Total</b>	<b>1549</b>

*Sumber:* (Supriatin, 2020)

Kejadian bencana hingga akhir tahun 2020, menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang besar. Jumlah kerugian akibat bencana pada tahun 2020 di Indonesia disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2 Jumlah Kerugian Akibat Bencana Tahun 2020 di Indonesia**

<b>Parameter Kerugian Akibat Bencana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Satuan</b>
Korban meninggal	198	Jiwa
Korban luka-luka	273	Jiwa
Korban hilang	8	Jiwa
Korban mengungsi	2.300	Jiwa
Kerusakan rumah	21.496	Unit
Kerusakan peribadatan	430	Unit
Kerusakan pendidikan	382	Unit
Kerusakan kesehatan	67	Unit
<b>Total</b>	<b>1.381,796</b>	

*Sumber:* (Supriatin, 2020)

Berdasarkan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jawa Tengah mengalami 586 kasus bencana pada tahun 2018, menjadikannya sebagai wilayah dengan indeks risiko bencana yang tinggi di Indonesia. (Supriatin, 2020). Berdasarkan indeks pengkajian risiko bencana yang terdiri dari indeks bahaya, kerentanan, dan kapasitas, salah satu kabupaten yang

memiliki indeks bencana tinggi adalah Kabupaten Klaten (BNPB, 2015). Kabupaten Klaten merupakan kabupaten yang memiliki indeks bencana tinggi. Secara astronomis, Kabupaten Klaten terletak antara 110°26'14"BT - 110°47'51"BT dan 7°32'19"LS - 7°48'33"LS dengan ketinggian ruang sekitar 3,72% antara 0-100 m di atas permukaan laut, 83,52% antara 100-500 m di atas permukaan laut, dan 12,76% antara ketinggian 500-2.500 m (Isbani, 2017). Kabupaten Klaten merupakan salah satu lokasi yang paling rawan bencana di Jawa Tengah. Kabupaten Klaten termasuk dalam kelas risiko sedang dengan skor indeks risiko bencana sebesar 123 (IRBI, 2013). Wilayah Kabupaten Klaten yang rawan gempa dikategorikan menjadi 3 wilayah potensial. Klasifikasi daerah rawan bencana gempabumi Kabupaten Klaten disajikan pada Tabel 1.3.

**Tabel 1. 3 Klasifikasi Daerah Rawan Bencana Gempabumi Kabupaten Klaten**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kerusakan Bangunan</b>	<b>Daerah</b>
Daerah potensial I	>80%	Kecamatan Wedi, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Gantiwarno, Kecamatan Bayat, dan Kecamatan Jogonalan
Daerah potensial II	>60%	Kecamatan Cawas, Kecamatan Trucuk dan Kecamatan Pedan
Daerah potensial III	20%-60%	Kecamatan Klaten Selatan, Kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Kemalang, Kecamatan Karangnongko, Kecamatan Tulung, dan Kecamatan Klaten

*Sumber:* (BNPB, 2014)

Pengkajian risiko bencana adalah kemungkinan terjadinya suatu potensi bencana yang menunjukkan akibat yang negatif, potensi tersebut dapat ditentukan berdasarkan pada tingkat kerentanan dan kapasitas (Lilik dkk., 2011). Anak-anak atau peserta didik dan orang tua atau guru merupakan kelompok rentan terhadap bencana (Chairummi dkk., 2013). Pembangunan kesiapsiagaan mitigasi bencana perlu diterapkan bagi sekolah tangguh bencana untuk menggugah kesadaran seluruh individu maupun kolektif di lingkungan sekolah baik sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi. Untuk mengurangi kerentanan, perlu adanya peningkatan kapasitas guna mencegah, mengurangi,

dan menanggulangi risiko bencana (Setyowati, 2019). Permasalahan yang terjadi, kapasitas di sekolah masih tergolong rendah seperti informasi pengetahuan seputar bencana, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai (Oktafiani, 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kajian tingkat kerentanan dan kapasitas sekolah di Kecamatan Gantiwarno. Oleh karena itu, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kerentanan dan Kapasitas Sekolah Dasar terhadap Bencana Gempabumi di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang terlibat dalam penyelidikan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Letak Indonesia yang rawan terhadap bencana, sehingga memiliki potensi kejadian bencana gempabumi.
2. Kejadian bencana mengakibatkan banyak korban jiwa dan menimbulkan kerugian yang sangat besar.
3. Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2018 mengalami kejadian bencana sebanyak 586 kali, sehingga dikategorikan dalam wilayah yang memiliki indeks risiko bencana tinggi di Indonesia.
4. Kabupaten Klaten merupakan kabupaten yang memiliki indeks bencana tinggi.
5. Kabupaten Klaten yang rawan gempa dikategorikan menjadi 3 wilayah potensial.
6. Peserta didik dan guru merupakan kelompok rentan terhadap bencana.
7. Kapasitas guru sekolah dasar di Kecamatan Gantiwarno terhadap bencana masih tergolong rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Kajian mengenai tingkat kerentanan dan kapasitas guru sekolah dasar terakreditasi A.

2. Upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi di sekolah dasar kecamatan Gantiwarno, kabupaten Klaten, provinsi Jawa Tengah.
3. Memberikan pemahaman melalui tingkat kerentanan dan kapasitas di lingkungan sekolah terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di kawasan kabupaten Klaten, khususnya di wilayah kecamatan Gantiwarno.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kerentanan guru Sekolah Dasar terakreditasi A terhadap bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana tingkat kapasitas guru Sekolah Dasar terakreditasi A dalam mengurangi risiko bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kerentanan **Guru** Sekolah Dasar terakreditasi A terhadap bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.
2. Menganalisis tingkat kapasitas **Guru** Sekolah Dasar terakreditasi A dalam mengurangi risiko bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran atau pengembangan konsep dan teori dalam bidang ilmu geografi.
  - b. Menjadi referensi untuk penelitian tambahan tentang kerentanan sekolah terhadap bencana gempa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat diperhitungkan oleh sekolah dalam memperkuat kapasitas sekolah, sehingga kegiatan pengurangan risiko bencana dapat didukung.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru mampu meningkatkan pemahaman materi tentang bencana gempabumi.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti saat mempersiapkan tugas akhir dan diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber referensi dari penelitian lain yang memiliki keterkaitan terhadap kajian kerentanan dan kapasitas sekolah.